



Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47

Iwan Setiawan Tarigan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

iwanstarigan@gmail.com

Abstract:

Strengthening Christian faith is very important in the midst of a global situation and currents of modernization which tend to weaken Christian faith. The purpose of this research is to describe steps to strengthen Christian faith based on Acts 2:41-47. The method used in this research is library research. The results of the study show that there are various steps that can be implemented in an effort to strengthen Christian faith in the midst of God's church today, namely: repenting and accepting Jesus as Savior, persevering in teaching, persevering in fellowship, maintaining unity in faith, living in a culture of sharing, and persevere and agree in worship.

Keywords: *strengthening of christian faith, acts 2:41-47, new testament*

Abstrak:

Penguatan iman kristiani sangat penting di tengah-tengah situasi global dan arus modernisasi yang cenderung melemahkan iman kristiani. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah-langkah penguatan iman kristiani berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai langkah yang dapat diterapkan dalam upaya penguatan iman kristiani di tengah-tengah gereja Tuhan masa kini yakni: bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamat, bertekun dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, menjaga kesatuan dalam iman, hidup dalam budaya berbagi, dan bertekun serta sehati dalam ibadah.

Kata kunci: penguatan iman kristiani; kisah para rasul 2:41-47; perjanjian baru

PENDAHULUAN

Iman Kristen senantiasa mengalami tantangan dan sering dipersoalkan. Tidak hanya dari kalangan non-Kristen, namun tantangan itu juga datang dari orang Kristen sendiri. Berbagai tantangan dari non-Kristen berasal dari dunia ini dan segala sistem yang ada di dalamnya. Dunia senantiasa mencoba orang Kristen yang dapat menyebabkan orang Kristen ikut dengan dunia dan segala sistem yang ada di dalamnya, sehingga kesaksian kristianinya dipertanyakan. Informasi di Era *post-truth* dan budaya populer yang menyentuh dunia maya membuat banyak orang meragukan berbagai informasi. Lola mengatakan bahwa pengaruh budaya populer menjadikan ideologi Kristen mulai ditinggalkan.¹ Di era ini kebenaran dan kebohongan menjadi bersifat relative—keyakinan menjadi tuan atas kebenaran. Di dalam kebingungan yang demikian, menjadikan dunia maya dan penggunaannya mengalami kebingungan yang luar biasa. Di samping itu

¹ James A. Lola, "Iman Kristen dan Budaya Populer," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1. No. 1 Juli 2019: 103.



pemahaman iman yang dangkal dan aplikasi hidup beriman tidak berjalan sebagaimana mestinya menjadikan kesaksian hidup orang Kristen di tengah-tengah dunia menjadi sandungan bagi sesama.

Ehrman seorang pakar dalam Perjanjian Baru berkata bahwa orang Kristen begitu percaya kepada Alkitab tetapi tidak mendalami Alkitab sehingga kurang mengerti Alkitab² Pendapat Ehrman ini tentunya tidaklah berlebihan mengingat minat orang Kristen untuk mendalami Alkitab begitu kurang. Dampaknya adalah pemahaman orang Kristen tentang imannya akhirnya dangkal, bahkan berdampak kepada pelemahan iman bagi orang Kristen.

Berbagai pandangan skeptis juga sangat berdampak kepada iman Kristen karena penyebaran informasi yang begitu cepat. Bahkan berbagai literatur skeptis berkenaan dengan iman kristiani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti Ehrman³ dan Brown.⁴ Tidak ikut ketinggalan karya anak negeri Ioanes Rakhmat dalam bukunya *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam*.⁵ Belakangan kembali dimunculkan di dunia maya karya Robert W. Funk, Roy W. Hoover, dan The Jesus Seminar, *The Five Gospels*⁶ yang dipakai oleh kelompok tertentu untuk melemahkan iman kristiani.

Literatur para skeptis kontemporer kemudian dipakai oleh sebagian orang dan kelompok non-Kristen untuk menyerang dan mempertanyakan iman Kristen. Serangan dan pelemahan iman Kristen banyak beredar di dunia maya.⁷ Selanjutnya berbagai

² Bart D Ehrman, Craig A. Evans dan Robert B. Stewart. *Can We Trust the Bible on the Historical Jesus?* (Louisville: Westminster John Knox Press. 2020), 22.

³ Bart D Ehrman, *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru* (Jakarta: Gramedia. 2006).

⁴ Dan Brown, *The Davinci Code* (Jakarta: Serambi, 2004).

⁵ Ioanes Rakhmat *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam* (Jakarta: Borobudur, 2010).

⁶ Funk, Robert W., Roy W. Hoover, dan The Jesus Seminar, *The Five Gospels* (New York: HarperCollins Publishers Inc, 1993).

⁷ Seperti: The Five Gospels, Injil Macam Apa Pula Ini? <http://gusmendem-dua.blogspot.com/2011/10/the-five-gospels-injil-macam-apa-pula.html>. (Akses: 10 Juli 2023). Selanjutnya, Menyingkap Rahasia "The Five Gospels" <https://www.facebook.com/umiirenahandono/posts/menyingkap-rahasia-the-five-gospels-sada-sebuah-injil-yang-tidak-boleh-beredar-di-10151988916302638/>. (Akses: 10 Juli 2023). Kemudian, The Five Gospels <https://crisology.wordpress.com/2014/01/17/the-five-gospel/>. (Akses: 10 Juli 2023). Bahkan buku The Five Gospels diperjual belikan di Indonesia (<https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/import/120h4ua-jual-the-five-gospels-what-did-really-jesus-say-original-book>). (Akses: 10 Juli 2023). Selanjutnya, buku *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru* karya Bart D. Ehrman (2006). Buku ini juga dipakai untuk menyerang iman Kristiani seperti: *Misquoting Jesus* (Referensi anti pemurtadan) <https://arsiparmansyah.wordpress.com/2015/06/24/misquoting-jesus-referensi-anti-pemurtadan/>. Selanjutnya, Bukti Kepalsuan Kitab Injil 4 <http://darulihya.blogspot.com/2011/11/bukti-kepalsuan-kitab-injil-4.html>. (Akses: 10 Juli 2023).



argumen dan tanggapan dalam website dan *chanel YouTube*⁸ menyudutkan iman Kristen, dan kalau tidak disikapi dengan bijak, maka sangat membahayakan dan berpotensi terhadap pelemahan iman kristiani. Dicermati dari berbagai respon di atas, maka perlu dilakukan penguatan iman di kalangan umat Kristen untuk mencegah distorsi tentang iman Kristen. Dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penguatan iman kristiasni berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan eksposisi. Menurut Mestika Zed, studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹ Sari dan Asmendri mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan pengumpulan berbagai informasi yang dapat diperoleh di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian, artikel, berbagai jurnal dan data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas topik yang dibahas.¹⁰

Senada dengan pendapat di atas Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, dalam Pringgar dan Sujatmiko menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.¹¹

2023). Kemudian, Misquoting Jesus - Kesalahan Penyalinan Dalam Kitab Suci Dan Perjanjian Baru (Bart D. Ehrman) <https://laskarislam. indonesianforum.net/t7323p350-bukti-bukti-kepalsuan-injil>. (Akses: 10 Juli 2023).

⁸ 8 Pendeta Senior Masuk Islam. <https://www.youtube.com/watch?v=AvZzB3NkuwA>. Mantan Pendeta Kharismatik Masuk Islam-Apa yang Sebenarnya Terjadi??? <https://www.youtube.com/watch?v=wPhJbINbXnk>. Pendeta di Ponorogo, Sekeluarga Masuk Islam | Kisah Mualaf. <https://www.youtube.com/watch?v=SNI-DeHBStc>. Satu Gereja Jadi Mualaf? 10 Pendeta Yang Memutuskan Masuk Islam Setelah Dapat Hidayah Yahya Waloni. https://www.youtube.com/watch?v=dLW_5-5fKQs (Akses: 10 Juli 2023).

⁹ Lihat Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁰ Sary, Milya dan Asmendri (2020). "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1).

¹¹ Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2020.



Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan berbagai informasi berupa buku referensi, jurnal, surat kabar, majalah, hasil penelitian, catatan, dan lain-lain berkenaan dengan topik pembahasan, tanpa harus melakukan riset lapangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan eksposisi sebagai berikut: 1) Observasi awal terhadap teks yang dibahas, 2) Meneliti kata-kata kunci dari teks, 3) Menganalisis gramatikal dan sintaktikal, 4) Mendeskripsikan teologi yang terkandung dalam teks, dan 5) Membuat pengembangan eksposisi.¹² Dari langkah-langkah penelitian ini diharapkan tujuan penelitian tentang topik yang dibahas akan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penguatan Iman Kristiani

Penguatan iman kristiani dalam konteks Alkitab disinggung dalam Kisah Para Rasul 16:5. *Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya.* Dalam bagian ini istilah “diteguhkan” memakai kata *ἑστερεοῦντο* (*estereounto*) kata kerja idikatif inferfek pasif orang ke 3 jamak dari kata *στερεόω* (*stereóō*) artinya menguatkan.¹³ Penggunaan Yunani kata *stereos* berarti “kaku”, “ketat”, “keras”. Kata kerja *stereóō* berarti “membuat kaku, kokoh, kuat, atau keras”. Dalam PB istilah *stereóō* disinggung dalam beberapa bagian yakni: 1. *stereóō*, dalam Ibrani 5:12, 14 menggunakan metafora tentang makanan ‘padat’. Kitab Wahyu adalah makanan keras (secara rohani) orang percaya, tetapi selain prinsip pertama (6:1) ada makanan keras dari pengetahuan tentang salib dan pemuliaan Kristus (12:2). Melawan ajaran gnostik yang mengubah harapan kebangkitan dengan spiritualisasi, 2 Timotius 2:19 mengacu pada dasar iman yang ‘kuat’. Dasarnya terletak pada Allah, yang *stereóō* dalam dirinya sendiri, yang konstan memberikan kesetiaan kepada tubuh dan anggotanya, yakni mereka yang memegang teguh pada Tuhan yang disalibkan dan bangkit. Dalam 1 Petrus 5:9 orang percaya harus teguh dalam iman mereka, melawan iblis. Penekanannya di sini adalah pada iman; kata *stereóō* memperkuat nasihat untuk melawan. Istilah ini selalu

¹² Lihat Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation IAKN Tarutung*. <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/722>. DOI: <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.

¹³ Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece*, 28th Revised Edition, edited by Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger in cooperation with the Institute for New Testament Textual Research, Münster/Westphalia, © 2012 (Electronic Edition).



positif dalam PB. 2. *stereóō*, dalam Kisah Para Rasul 3:7, 16 mengungkapkan fakta bahwa kaki orang lumpuh menjadi petunjuk yang teguh pada ciptaan baru oleh pencipta kehidupan (ay. 15). Kisah Para Rasul 16:5 mengacu pada pertumbuhan dalam dan luar gereja (lih. 2:41). 3. *Stereoma*, dalam Kolose 2:5 menunjukkan perhatian terhadap keteraturan dan keteguhan iman jemaat Kolose. Sebagaimana istilah *táxis* menunjukkan sebuah divisi militer yang disusun dalam barisan, demikian *stereoma* mungkin mengisyaratkan sebuah kastil atau benteng pertahanan (lih. 1:23; 2:7). Orang-orang percaya sedang diserang, tetapi mereka dapat berdiri teguh dalam benteng iman mereka. Didasarkan pada Kristus, mereka dimampukan oleh iman untuk berdiri teguh dalam konflik mereka dengan dunia.¹⁴

Iman Kristiani terdiri dari dua kata yakni iman dan kristiani. Hal yang paling mendekati definisi dari iman dalam PB ditemukan dalam Ibrani 11:1, Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Kata yang diterjemahkan “dasar”, beberapa versi bahasa Inggris menerjemahkan “kepastian” adalah *hypostasis*, bentuk kata benda dari kata kerja *hyphistama*, yang berarti “berdiri di bawah sebagai penopang.” Dalam perikop ini *hypostasis* berarti “kenyataan” dari apa yang diharapkan. Dalam papyrus abad-abad Kristen awal, kata ini sering digunakan untuk menunjukkan dokumen bukti kepemilikan, seperti akta rumah. Moulton dan Milligan menyarankan bagian pertama terjemahan Ibrani 11:1 sebagai berikut: “Iman adalah akta kepemilikan dari segala sesuatu yang diharapkan.” Iman seperti yang dijelaskan di sini, memberi orang percaya jaminan bahwa suatu hari mereka akan memiliki realitas transendental yang mereka harapkan. Kata “bukti” beberapa versi bahasa Inggris menerjemahkan “keyakinan” di paruh kedua ayat ini yang diterjemahkan dari kata Yunani *elenchos*, yang bisa berarti “bukti” atau “keyakinan”¹⁵ Jika kedua arti ini digabungkan, maka dapat diterjemahkan menjadi “bukti yang meyakinkan”. Biasanya seseorang diyakinkan akan keberadaan hal-hal dengan kesaksian indranya. Tetapi iman di sini digambarkan sebagai bukti di mana seseorang diyakinkan akan adanya hal-hal yang tidak terlihat—realitas spiritual dan masa depan yang menjadi objek iman. Hal ini menunjukkan bahwa iman semacam ini adalah kekuatan pendorong para pahlawan yang dijelaskan di

¹⁴ Kittel-Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged) (TDNT). Bible Works 10*. (Electronic Edition).

¹⁵ William F Arndt, dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2d ed., rev. F. Wilbur Gingrich dan Frederick W. Danker (Chicago: Univ. of Chicago, 1979) (Electronic Edition).



Ibrani 11 yang memungkinkan mereka untuk bertahan melawan segala rintangan. Kittel-Bromiley mencatat penggunaan kata iman secara khusus untuk Kristen sebagai berikut:

- a. *pístis* sebagai Penerimaan Pesan. Terutama bila digunakan dengan *eís, pístis* adalah penerimaan yang menyelamatkan atas karya Kristus sebagaimana diwartakan dalam Injil. Ini termasuk percaya, taat, memercayai, berharap, dan setia, tetapi yang terutama adalah iman kepada Kristus. Bagi orang bukan Yahudi, itu berarti pertobatan kepada satu Allah yang telah membawa keselamatan di dalam dan melalui Anak-Nya.
- b. Isi Iman. Paulus menyatakan isi iman dalam Roma 10:9. Itu melibatkan pengakuan akan Kristus yang bangkit. Iman kepada Kristus berarti iman akan kebangkitan-Nya, dan kebangkitan-Nya menyiratkan kematian-Nya yang lebih dulu karena dosa (1 Kor. 15:11; bnd. Rm. 4:24; 1 Tes. 4:14; Flp. 2:6). Kerygma dan iman selalu sejalan (bdk. Kis 2:22 dst.), dan acuannya selalu kepada Kristus dan apa yang telah Ia lakukan (bdk. Yoh 20:31; 16:27; 14:10; 8:24; Rm. 6:8).
- c. Iman sebagai Hubungan Pribadi dengan Kristus. Percaya kepada Kristus melibatkan hubungan pribadi yang serupa dengan hubungan dengan Allah dalam PL, meskipun PB cenderung menggunakan konstruksi yang berbeda untuk percaya kepada Allah dan Kristus. Penerimaan Injil adalah penerimaan Kristus sebagai Tuhan, karena Kristus dan sejarah keselamatan tidak dapat dipisahkan. Iman menerima keberadaan Kristus dan signifikansinya bagi orang percaya. Itu bertumpu pada pesannya, tetapi sebagai keyakinan pada pesan itu adalah keyakinan pada orang yang ditengahi oleh pesan itu. Aspek pribadi muncul di Ro. 10:9, 14; Gal. 2:20; Fil. 1:29; 1 Pet. 1:8.¹⁶

Iman digambarkan dalam PB melalui pribadi (seseorang) yang mencolok. Hal ini berhubungan dengan kedatangan seseorang kepada Kristus: “*Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang*” (Yoh. 6:37). Dalam perspektif ini, iman adalah perjalanan menjauhi diri sendiri dan datang kepada Kristus, tidak lagi percaya pada diri sendiri tetapi hanya percaya kepada-Nya. Hal ini berarti menemukan di dalam Kristus harapan keselamatan, sukacita yang terdalam, dan tujuan hidup.

¹⁶ Kittel-Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged) (TDNT). Bible Works 10* (Electronic Edition).



Iman selanjutnya digambarkan sebagai menikmati tubuh Kristus: “*Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia.*” (Yoh. 6:51). Yesus menegaskan bahwa mereka yang datang kepada Yesus tidak akan dibuang keluar ($\tau\acute{o}\nu \epsilon\rho\chi\acute{o}\mu\epsilon\nu\nu\ \pi\rho\acute{o}\varsigma \epsilon\mu\acute{\epsilon} \omicron\upsilon \mu\grave{\eta} \acute{\epsilon}\kappa\beta\acute{\alpha}\lambda\omega \xi\xi\omega$). Istilah $\omicron\upsilon \mu\grave{\eta} \acute{\epsilon}\kappa\beta\acute{\alpha}\lambda\omega$ memiliki arti “tidak akan pernah ditolak,” menegaskan bukan hanya kepastian penerimaan Yesus tetapi juga pemeliharaan terhadap iman mereka.¹⁷ Di sini iman digambarkan sebagai pemberian Kristus. Kristus yang diterima dengan iman menjadi bagian dari seseorang. Iman lahir dari kebutuhan yang dirasakan; melalui iman seseorang menerima makanan rohani.

Iman juga digambarkan sebagai “minum air” dari Kristus: “*tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.*” (Yoh. 4:14). Namun air tersebut sebenarnya bersifat begitu spiritual. Chyntia Grech Sammut menjelaskan bahwa percakapan ini membawa perempuan Samaria untuk menerima Yesus sebagai Mesias juga Juruselamat atas kehidupannya, bukan lagi fisiknya.¹⁸ Sebagai orang yang sekarat karena kehausan sangat membutuhkan air, maka ia sangat perlu menemukan hidup di dalam Kristus. Sekali lagi dinyatakan bahwa iman di dalam Kristus memenuhi kebutuhan hidup yang paling dalam. Ketika sekali seseorang meminum air kehidupan ini, rasa haus rohani secara permanen padam.

Iman digambarkan sebagai tinggal di dalam Kristus: “*Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa*” (Yoh. 15:5). Seperti ranting yang menghasilkan buah harus tetap pada pokok anggur, demikian pula orang percaya harus tinggal di dalam Kristus. “Murid-murid Yesus dan juga semua orang percaya tidak diharapkan dan tidak diperintahkan untuk menghasilkan buah. Sebaliknya murid-murid Yesus dan juga setiap orang yang percaya kepada Yesus “sedang

¹⁷ Chandra Gunawan, “Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami *Atonement*1 dalam Injil Yohanes dan Surat Roma,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* Vol. 3, No. 1 (2022):64-80.

¹⁸ Aldi Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan, “Beri aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern) *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176-191. DOI: 10.37368/ja.v5i2.291



menghasilkan buah. Buah-buah tidak dihasilkan melalui usaha setiap ranting, tetapi sedang dihasilkan karena hubungan dengan Yesus.”¹⁹ Iman berarti diam di dalam Kristus, bersandar pada-Nya, menarik kekuatan dari-Nya dari waktu ke waktu, dan hidup dalam persekutuan yang konstan dengan-Nya. Iman bukan hanya percaya bahwa Kristus yang telah melakukan sesuatu yang penting bagi orang percaya bertahun-tahun yang lalu; tetapi termasuk pengakuan bahwa Kristus sekarang hidup di dalam orang percaya dan bahwa orang percaya sekarang hidup di dalam Dia. Iman tidak hanya berbicara tentang Kristus bersama dengan orang percaya, tetapi juga Kristus di dalam orang percaya. Tinggal di dalam Kristus menjadikan iman seseorang akan bertumbuh dan kuat.

Point-point tentang iman di atas sangat kaya. Masing-masing memiliki sesuatu yang unik untuk berkontribusi pada pemahaman tentang iman. Jadi iman kristiani adalah percaya, bersandar pada Allah di dalam Kristus dan bukan pada diri sendiri. Cukup jelas bahwa iman lebih dari sekedar keputusan sesaat. Juga jelas bahwa iman lebih dari sekedar penerimaan proposisi intelektual. Iman tidak hanya melibatkan seluruh kepribadian tetapi juga seluruh kehidupan.

Selanjutnya Roma 10:17 mencatat: *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”* Nats ini menegaskan bahwa adanya korelasi antara pribadi Kristus dan firman-Nya dalam penguatan iman kristiani. Dapat dipahami bahwa penguatan iman kristiani tidak terlepas dari pribadi Kristus dan firman-Nya.

Pentingnya Penguatan Iman Kristiani

“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibr. 11:6). Nats ini menegaskan bahwa iman sangat penting dalam kehidupan seseorang. iman menjadikan seseorang diperkenan di hadapan Allah. Iman yang dimaksudkan tentunya adalah iman yang kuat (teguh), bukan iman yang lemah. Selanjutnya pentingnya penguatan iman kristiani dikarenakan arus globalisasi, modernisasi dan budaya populer yang cenderung menggerogoti dan melemahkan iman kristiani.²⁰ Kemunculan berbagai literatur skeptis

¹⁹ Daniel Horatius Herman, “Tinggal dan Berbuah di Dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15:4-5,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 1, No. 1 (2021): 1-15

²⁰ Lihat James A. Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, No. 1 Juli 2019.



kontemporer belakangan (seperti yang telah dibahas sebelumnya) sangat berpotensi kuat dalam pelemahan iman kristiani, dari itu perlu usaha untuk memelihara agar iman tetap kuat. Pertumbuhan iman seseorang tidak serta merta terjadi secara otomatis. Pertumbuhan iman harus diusahakan.

Selanjutnya pentingnya penguatan iman kristiani dikarenakan iman kristiani adalah dasar pemahaman, pengalaman dan perbuatan orang percaya. Iman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang hidup dan menjalani kehidupannya. Iman seseorang akan terlihat dari praktek kehidupannya. Iman yang kuat dan bertumbuh akan menghasilkan praktik hidup yang benar, sebaliknya iman yang lemah dan tidak bertumbuh akan menghasilkan praktik hidup yang salah dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Berkaitan dengan penguatan iman, maka iman harus dilihat dari sisi tugas dan tanggung jawab seseorang. Iman digambarkan sebagai sesuatu yang harus dilakukan manusia sebagai tanggapan terhadap Injil. Sebagai contoh, iman dijelaskan dalam Yohanes 3:16, *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”* Atau pikirkan kata-kata Paulus dalam Roma 3:28, *“Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.”* Yohanes mencatat dalam suratnya yang pertama, *“Inilah kemenangan yang mengalahkan dunia, yaitu iman kita”* (1 Yoh. 5:4).

Iman dihasilkan melalui firman yang diberitakan, diajarkan, atau dibaca. Setelah mengacu pada banyak tanda mujizat yang tidak tercatat dalam Injilnya, Yohanes melanjutkan dengan mengatakan, *“tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”* (Yoh. 20:31). Dan Paulus mengajarkan bahwa *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17). Roh Kudus menghasilkan iman di dalam hati orang percaya melalui pemberitaan Injil yang kudus. Namun, meskipun tanggung jawab seseorang untuk mempercayai Injil, iman semata-mata anugerah Tuhan bagi seseorang. Seseorang diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, seperti dicatat dalam Efesus 2:8-9, *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.”*



Jadi penting ditegaskan bahwa berkenaan dengan penguatan iman, maka seseorang juga harus mengusahakannya. Harus ada aksi nyata di dalam penguatan iman kristiani melalui persekutuan dengan Tuhan dalam ibadah komunal maupun individu, kelompok Penelaahan Alkitab, kelompok Tumbuh bersama, melalui keterlibatan dalam pelayanan dan lainnya.

Langkah-langkah Penguatan Iman Kristiani

Langkah-langkah penguatan iman kristiani sangatlah penting diketahui dan juga dipraktikkan. Pada kesempatan ini, peneliti akan melihat langkah-langkah iman yang ada dalam Alkitab, secara khusus dalam kitab PB, karena dalam kitab PB, Kristus menjadi pusat iman dan doktrin Kristen. Tidak berarti bahwa PL tidak penting, namun karena keterbatasan penelitian, maka PB menjadi dokumen yang akan dikaji berkenaan dengan topik yang dibahas, secara khusus belajar dari kehidupan jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul. Dari kehidupan mereka secara nyata dapat diketahui langkah-langkah dalam menguatkan iman mereka.

1. Bertobat dan Menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat

⁴¹ *Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa* (Kis. 2:41). Nats di atas mencatat bahwa ada banyak orang menerima perkataan yang dikhotbahkan Petrus. Selanjutnya mereka memberi diri dibaptis. Dalam konteks nats, jelas bahwa yang dikhotbahkan Petrus adalah supaya pendengar saat itu bertobat dan memberi diri mereka dibaptis (ay.38). Dalam konteks nats ini jelas permintaan Petrus dan rasul-rasul lainnya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Kata “bertobat” *μετανοήσατε* (*metanoesate*), adalah kata kerja bentuk imperatif aoris aktif orang kedua jamak dari kata *μετανοέω* (*metanoēō*) yang berarti menyesal, bertobat, berubah pikiran.²¹ Bertobat dalam konteks ini adalah suatu perintah yang harus dilakukan, dan kepastian dari tindakan bertobat yang ditekankan, tanpa menjelaskan bagaimana langkah atau proses mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Clinton E. Arnold mengatakan bahwa bertobat menjadi panggilan utama dari khotbah Kristen mula-mula. Pertobatan (*metanoia*) terutama melibatkan perubahan

²¹ Gingrich, *Greek NT Lexicon* (GIN), *BibleWork 10*. (Electronic Edition).
179 | Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47, Iwan Setiawan Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



radikal dalam pusat kasih sayang, keyakinan, dan arah hidup seseorang. Pertobatan menandakan pengakuan bahwa kehidupan seseorang yang tadinya berorientasi pada diri sendiri dan hidup dalam dosa, kemudian berbalik merangkul kehendak dan memprioritaskan Allah. Seruan untuk bertobat adalah kelanjutan dari pelayanan Yesus sendiri yang diperkenalkan oleh Yohanes Pembaptis dengan seruannya untuk bertobat (Luk. 3:3) dan berulang kali didorong oleh Yesus sendiri dalam pelayanannya di bumi (Luk. 13:3, 5; 24:47).²²

Bruce mengatakan bahwa mereka tidak hanya akan menerima pengampunan dosa, tetapi mereka juga akan menerima karunia Roh Kudus—karunia yang telah dianugerahkan kepada para rasul sendiri hanya beberapa jam sebelumnya. Pertobatan jelas diminta yakni perubahan hati dan perubahan secara rohani. Hal ini adalah penting jika ingin menikmati pembebasan oleh Dia yang disediakan bagi mereka di dalam Yesus Kristus. Panggilan untuk pertobatan telah disuarakan oleh Yohanes dan Yesus (dan oleh murid-murid Yesus dalam nama-Nya) pada tahun-tahun sebelum penyaliban, dan itu tetap menjadi elemen penting dalam proklamasi pesan apostolik.²³

Selanjutnya, Petrus juga meminta agar mereka dibaptis. Pemakaian gramatika sama seperti permintaan bertobat di atas. Baptisan adalah peristiwa di mana seseorang memproklamkan iman percayanya kepada masyarakat umum. Ketika seseorang dibaptis dalam nama Yesus Kristus, berarti dia memproklamkan imannya di dalam Yesus Kristus. Baptisan dalam nama Yesus sebagai ekspresi pertobatan.

Seperti dalam khotbah Yohanes, panggilan untuk baptisan digabungkan dengan panggilan untuk bertobat. Rupanya perintah untuk dibaptis tidak mengejutkan. Praktik baptisan cukup akrab bagi para pendengar Petrus, yang (seperti para pendengar Yohanes sebelum mereka) diminta untuk menerima baptisan air sebagai tanda pertobatan mereka yang lahiriah dan terlihat. Tetapi sekarang ada dua fitur baru dalam ritus baptisan air: dilakukan “dalam nama Yesus Kristus” dan dikaitkan dengan “karunia Roh Kudus.”²⁴

Langkah pertama agar iman seseorang kuat dan bertumbuh adalah dengan bertobat dan beriman dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya, sejak saat

²² Clinton E Arnold, “Acts,” dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2002, 133-134.

²³ F. F. Bruce, “The Book of the Acts,” dalam *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co, 1988), 183.

²⁴ *Ibid.*, 184.



itulah dia dilahirkan kembali secara rohani (Bnd. Yoh. 3:3). Kelahiran kembali merupakan langkah awal seseorang memulai kehidupan rohani yang baru dan mulai mengalami pertumbuhan secara rohani. Dengan kata lain sejak saat itulah seseorang memulai pertumbuhan imannya.

2. Bertekun dalam Pengajaran

⁴² Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul...(Kis. 2:42a). Kehidupan jemaat mula-mula diwarnai dengan ketekunan mereka dalam pengajaran para rasul. Hasil dari pertobatan yang dialami oleh umat Tuhan adalah ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul. Kata “bertekun” memakai istilah *προσκατεροῦντες* (*proskarterountes*) kata kerja present partisip aktif nominatif maskulin jamak dari kata *προσκατερέω* (*proskartereo*) artinya mematuhi, bertahan dalam, melekatkan diri pada...²⁵ Pemahaman dari sudut tata bahasa bahwa orang-orang yang bertobat terus-menerus bertahan dalam atau melekatkan diri pada pengajaran rasul-rasul.

Dalam ayat ini Lukas menyajikan gambaran ideal tentang komunitas baru ini, yang bersukacita dalam pengampunan dosa dan karunia Roh. Komunitas, persekutuan kerasulan, dibentuk atas dasar ajaran kerasulan. Ajaran ini berwibawa karena itu adalah ajaran Tuhan yang disampaikan melalui para rasul dalam kuasa Roh. Bagi orang-orang percaya dari generasi selanjutnya, Kitab PB merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari ajaran kerasulan. Suksesi apostolik paling jelas dikenal di gereja-gereja yang paling teguh berpegang pada ajaran apostolik.²⁶

Kedua belas rasul memiliki peran penting dalam permulaan gereja. Mereka menyampaikan kepada orang-orang percaya Yahudi yang baru ini kisah lengkap tentang kehidupan dan pengajaran Yesus. Ini akan mencakup sebagian besar dari apa yang kemudian dicatat dalam keempat Injil. Selain itu, mereka akan membantu memberikan perspektif baru tentang PL, menjelaskan bagaimana Yesus adalah penggenapan banyak nubuatan. Sepanjang sejarah awal gereja, menempatkan orang percaya baru dalam ajaran para rasul merupakan prioritas utama.²⁷

²⁵ Gingrich, *Greek NT Lexicon* (GIN), *BibleWork 10* (Electronic Edition).

²⁶ F. F. Bruce, “The Book of the Acts,” dalam *The New International Commentary on the New Testament*, 189.

²⁷ Clinton E Arnold, “Acts,” dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, 116.



Jadi seseorang yang menginginkan imannya kuat, maka dia harus terus-menerus bertekun dalam pengajaran firman Tuhan. Tidak akan ada iman yang kuat jika tidak dibarengi dengan ketekunan dalam pengajaran firman Tuhan.

3. Bertekun dalam Persekutuan

⁴² Mereka bertekun... dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. (Kis. 2:42b) Selanjutnya dicatat bahwa orang yang baru bertobat tersebut bertekun dalam persekutuan *κοινωνία* (*koinonia*), kata benda datif feminin umum tunggal dari kata *κοινωνία* (*koinonia*) artinya persekutuan.²⁸ Mereka terus-menerus berada di dalam persekutuan satu dengan yang lainnya secara komunal. Persekutuan sangat penting dalam konteks mereka pada saat itu mengingat berbagai tantangan iman yang harus mereka hadapi. Persekutuan menjadi salah satu kegiatan dimana mereka dapat menguatkan dan mendukung satu dengan yang lainnya.

Persekutuan kerasulan terungkap dalam sejumlah cara praktis, yang dua di antaranya disebutkan dalam ayat 42—pemecahan roti dan doa. “Memecahkan roti” mungkin menunjukkan lebih dari sekadar makan bersama secara teratur: ketaatan secara teratur terhadap apa yang kemudian disebut Perjamuan Tuhan tampaknya telah terlihat. Sementara ketaatan ini tampaknya telah menjadi bagian dari jamuan makan biasa, penekanan pada tindakan pengukuhan memecahkan roti, “suatu keadaan yang sama sekali sepele,” kata Rudolf Otto, menunjukkan bahwa ini adalah “elemen penting dari perayaan itu.... Tapi itu hanya bisa menjadi signifikan jika itu adalah 'signum', yaitu. Kristus diremukkan dalam kematian.” Mengenai doa-doa yang mereka ikuti, referensi utama tidak diragukan lagi adalah waktu yang mereka tentukan sendiri untuk doa bersama, meskipun dapat diketahui bahwa para rasul juga menghadiri kebaktian doa Yahudi di bait suci (bdk. 3:1). Doa komunitas akan mengikuti model Yahudi, tetapi isinya akan diperkaya karena peristiwa Kristus.²⁹

Penting bagi orang percaya mula-mula ini untuk menghabiskan banyak waktu bersama. Waktu ini akan dihabiskan untuk membahas ajaran para rasul, mendorong dan menantang satu sama lain, dan menikmati satu sama lain dalam ikatan keluarga yang diciptakan oleh Roh. “Persekutuan” ini juga meluas ke arah perwujudan kasih yang

²⁸ Gingrich, *Greek NT Lexicon* (GIN), *BibleWork 10* (Electronic Edition).

²⁹ F. F. Bruce, “The Book of the Acts,” dalam *The New International Commentary on the New Testament*, 190.



nyata satu sama lain yang terungkap dalam berbagi dengan anggota yang lebih miskin dari komunitas baru ini.³⁰ Persekutuan dalam jemaat mula-mula begitu nyata. Persekutuan secara komunal dapat menolong orang percaya kuat dalam iman mereka, karena dalam persekutuan satu dengan yang lainnya saling menguatkan dan berbagi pengalaman hidup bersama dengan Tuhan.

4. Menjaga Kesatuan dalam Iman

⁴⁴ *Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, ...* (Kis. 2:44a) Selain ekspresi persekutuan yang disebutkan dalam ayat 42, para anggota komunitas baru, yang hidup bersama dengan demikian dan mengalami rasa kesatuan mereka yang mendalam dalam Roh. Kesatuan yang demikian dapat diwujudkan karena mereka memiliki iman yang sama. Kata bersatu dari kata ἕσταν (*esan*) kata kerja imperfek indikatif aktif orang ke-3 jamak dari kata verb εἶμι (*eimi*) artinya, ada, tetap ada, hidup.³¹ Ada indikasi yang kuat bahwa jemaat mula-mula begitu memelihara kesatuan diantara mereka. Kesatuan menjadikan mereka memiliki perspektif yang sama berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka miliki. Mereka memandang bahwa segala sesuatu adalah miliki bersama.

5. Hidup dalam Budaya Berbagi

⁴⁵ *dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.* (Kis. 2:45) Hidup dalam budaya berbagi adalah salah satu ciri orang yang bertumbuh dalam iman. Orang tersebut akan memiliki pandangan yang baru berkenaan dengan harta milik. Itu juga yang terjadi di antara jemaat mula-mula. Hal ini dapat terjadi karena mereka telah dibaharuai di dalam Tuhan sebagai hasil dari pertobatan mereka. Sejalan dengan pembaharuan hati, maka pola pikir juga dibaharuai di dalam Tuhan sehingga mereka memiliki pola pikir yang baru di dalam Tuhan.

Kesatuan dalam iman dan Roh membuat jemaat mula-mula melepaskan semua pemikiran tentang kepemilikan pribadi dan “memiliki pandangan bahwa memegang segala sesuatu bersama.” Tindakan berbagi yang dilakukan jemaat mula-mula juga

³⁰ Clinton E Arnold, “Acts,” dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, 116-117.

³¹ Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN), BibleWork 10* (Electronic Edition).



dilakukan dalam praktik dan kebiasaan kuno dalam hal persahabatan dimana semua teman memiliki kesamaan atau semua milik bersama. Oleh karena itu, gagasan itu tidak sepenuhnya baru. Orang-orang percaya kemudian, yang memiliki tanah, serta mereka yang barang-barangnya lebih mudah dibawa, mulai menjual aset mereka dan membagikan hasilnya di antara anggota komunitas mereka, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyatuan kepemilikan ini dapat dipertahankan secara sukarela hanya jika rasa kesatuan spiritual mereka sangat aktif.

Clinton E. Arnold mengatakan kadang-kadang kesan yang salah didapati bahwa orang-orang Kristen mula-mula ini menjual semua yang mereka miliki ketika mereka bergabung dengan gereja. Ini sebenarnya adalah praktik komunitas Qumran di Laut Mati. Ketika seseorang bergabung dengan kelompok itu, semua harta benda dan pendapatannya diserahkan kepada seorang wali di masyarakat dan itu menjadi bagian dari dana bersama. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan orang percaya pertama ini. Komitmen mereka kepada Yesus dan karya Roh dalam hidup mereka menghasilkan dalam diri mereka sikap yang benar-benar baru terhadap harta milik mereka. Mereka tidak lagi termotivasi untuk menimbun kekayaan bagi diri mereka sendiri, tetapi mereka sekarang memandang apa yang mereka miliki sebagai sumber daya untuk kepentingan Kristus dan pemeliharaan umat-Nya. Bentuk kata kerja untuk "menjual" (yang tidak sempurna) menyiratkan bahwa tidak ada satu pun penjualan barang yang besar pada pertobatan seseorang, tetapi bahwa individu menjual sebagian dari properti pribadi dan nyata mereka saat kebutuhan dalam komunitas muncul. Ini sepenuhnya sukarela dan tidak diamanatkan oleh para rasul.³²

Berbagi menjadi salah satu ciri kehidupan jemaat mula-mula. Hal ini dapat terjadi karena mereka telah beriman kepada Yesus Kristus, sehingga kehidupan mereka yang baru melahirkan kebiasaan baru yakni memberi. Memberi telah menjadi budaya di antara mereka.

6. Bertekun dan Sehat dalam Ibadah

⁴⁶ Dengan bertekun dan dengan sehat mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, ⁴⁷ sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka

³² Clinton E Arnold, "Acts," dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, 119.
184 | Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47, Iwan Setiawan Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



dengan orang yang diselamatkan. (Kis. 2:46-47) Dalam minggu-minggu setelah Pentakosta Kristen pertama, bertemu secara teratur di halaman Bait Suci untuk ibadah umum dan kesaksian umum. Teks Yunaninya berbunyi sederhana, “di dalam Bait Suci.” Di sini Lukas tidak merinci bagian mana dari halaman Bait Suci yang bertemu tiga hingga empat ribu orang percaya ini setiap hari, tetapi kemudian dia memberi tahu bahwa mereka bertemu “di Barisan-barisan Salomo.” Puji-pujian kepada Tuhan terus-menerus keluar dari bibir mereka, dan jumlah mereka terus bertambah saat dia menambahkan semakin banyak orang percaya yang setia. Orang Kristen pertama menghabiskan banyak waktu di hadapan Tuhan dalam doa. Mereka berdoa secara pribadi, tetapi mereka sering berdoa bersama sebagai kelompok. Tampaknya banyak yang mempertahankan pola Yahudi menyisihkan tiga kali sehari untuk fokus pada doa. Beberapa orang terus pergi ke Bait Suci dan berdoa pada jam-jam doa adat Yahudi. Doa-doa mereka mungkin berpusat pada berkat dan pujian kepada Tuhan serta meminta bimbingan dan keberaniannya dalamewartakan Injil.³³

Ungkapan memecahkan roti mengacu pada makan bersama (melanjutkan persekutuan mereka) dan untuk mengingat pentingnya kematian Mesias dengan merayakan apa yang kemudian dikenal sebagai “Perjamuan Tuhan.” Pada tahap ini, Perjamuan Tuhan diadakan bersamaan dengan jamuan makan bersama di rumah-rumah di seluruh kota. Beberapa anggota gereja yang lebih kaya memiliki tempat tinggal pribadi di kota Yerusalem. Alih-alih menjual rumah mereka, mereka membukanya untuk pertemuan orang Kristen. Rumah pribadi adalah tempat pertemuan utama orang Kristen mula-mula selama tiga abad pertama keberadaan gereja. Penggalan baru-baru ini di Yerusalem di Bukit Barat (bagian dari Kota Atas) telah menghasilkan penemuan distrik pemukiman di kota kuno. Ada banyak rumah di daerah ini yang seharusnya menjadi milik penduduk kota yang lebih kaya. Peringatan ini akan menjadi saat untuk merenung dengan tenang, juga sebagai kesempatan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Yesus yang telah bangkit dan memuji dia atas apa yang telah dia capai.³⁴ Ibadah yang dilakukan jemaat mula-mula dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan sukacita. Tidak mudah melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh

³³ Ibid., 117-118.

³⁴ Ibid., 117.



dan dengan sukacita, namun hal inipun harus diusahakan jika mengingini iman yang kuat.

KESIMPULAN

Tantangan iman kristiani di era globalisasi dan modernisasi akan semakin berat. Situasi ini jika tidak disikapi dengan dengan bijak dapat melemahkan iman kristiani orang percaya. Pentingnya penguatan iman kristiani dikarenakan iman kristiani adalah dasar pemahaman, pengalaman dan perbuatan orang percaya. Belajar dari jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 ada berbagai langkah yang dapat diterapkan dalam upaya penguatan iman kristiani di tengah-tengah gereja Tuhan masa kini yakni: 1. Bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. 2. Bertekun dalam pengajaran. 3. Bertekun dalam persekutuan. 4. Menjaga kesatuan dalam iman. 5. Hidup dalam budaya berbagi. 6. Bertekun dan sehati dalam ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan, "Beri aku Air Hidup, Tuhan!": Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern) *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176-191. DOI: 10.37368/ja.v5i2.291
- Arndt, William F. and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2d ed., rev. F. Wilbur Gingrich and Frederick W. Danker. Chicago: Univ. of Chicago, 1979.
- Arnold, Clinton E "Acts," dalam Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Brown, Dan. *The Davinci Code*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Bruce, F. F.. "The Book of the Acts," dalam *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Co, 1988.
- Daniel Horatius Herman, "Tinggal dan Berbuah di Dalam Yesus: Eksegesis terhadap Yohanes 15:4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 1, No. 1 (2021): 1-15.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: Kesalahan Penyalinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Gramedia. 2006.
- Ehrman, Bart D., Craig A. Evans dan Robert B. Stewart. *Can We Trust the Bible on the Historical Jesus?* (Louisville: Westminster John Knox Press. 2020).
- Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN), BibleWorks10*. Electronic Edition.



- Gunawan, Chandra. "Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami Atonement dalam Injil Yohanes dan Surat Roma," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* Vol. 3, No. 1 (2022):64-80.
- Iwan Setiawan Tarigan. "Eksegesis dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation IAKN Tarutung*. <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/722>.
DOI: <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722> .
- Kittel-Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged) (TDNT). Bible Works 10*. Electronic Edition.
- Lola, James A. "Iman Kristen dan Budaya Populer," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1. No. 1 Juli 2019.
- Milya Sary dan Asmendri "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1) Tahun 2020.
- Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece, 28th Revised Edition*, edited by Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M, Metzger in cooperation with the Institute for New Testament Textual Research, Münster/Westphalia, © 2012.
- Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece, 28th Revised Edition*, edited by Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M, Metzger in cooperation with the Institute for New Testament Textual Research, Münster/Westphalia, © 2012 (Electronic Edition).
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality* Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU*. Volume 05 Nomor 01 Tahun 2020.
- Rakhmat, Ioanes. *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam* (Jakarta: Borobudur, 2010).
- Funk, Robert W., Roy W. Hoover, dan The Jesus Seminar, *The Five Gospels*. New York: HarperCollins Publishers Inc, 1993.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- 8 Pendeta Senior Masuk Islam. <https://www.youtube.com/watch?v=AvZzB3NkuwA>. Mantan Pendeta Kharismatik Masuk Islam-Apa yang Sebenarnya Terjadi??? <https://www.youtube.com/watch?v=wPhJbINbXnk>. Pendeta di Ponorogo, Sekeluarga Masuk Islam | Kisah Mualaf. <https://www.youtube.com/watch?v=SNl-DeHBStc>. Satu Gereja Jadi Mualaf? 10 Pendeta Yang Memutuskan Masuk Islam Setelah Dapat Hidayah Yahya Waloni. https://www.youtube.com/watch?v=dLW_5-fKQs (Akses: 10 Juli 2023).